

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mangrove adalah salah satu kekayaan hayati yang mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan mangrove terletak pada habitat mereka yang hanya bisa dijumpai di lingkungan-lingkungan tertentu saja. Sulaiman dan Lutfi (2019) mengatakan bahwa mangrove merupakan sebuah ekosistem di daerah pantai yang terdiri dari kelompok pepohonan yang bisa hidup dalam lingkungan berkadar garam tinggi. Artinya mangrove ialah tumbuhan yang berhabitat di lingkungan dengan tingkat kandungan garamnya yang begitu tinggi. Seperti di daerah pantai, atau pesisir-pesisir pulau.

Keberadaan mangrove sangat berpengaruh bagi kehidupan disekitar pantai. Mangrove memainkan sebuah peranan penting dalam menjaga kestabilan kondisi antara daratan dan lautan. Kustanti (2011) menyebutkan setidaknya ada tiga fungsi dari hutan mangrove. Pertama, hutan mangrove dalam fungsi biologis atau ekologis. Mangrove memiliki andil dalam pemenuhan kebutuhan berbagai biota laut didalamnya. Seperti tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat tinggal, berkumpul dan persembunyian (*nursery ground*) dan sebagai tempat untuk proses pemijahan (*spawning ground*). Kedua, fungsi sosial dan ekonomi. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pengelolaan demi kelestarian hutan mangrove ini. Tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka, tetapi juga menekan kegiatan perusakan ekosistem hutan mangrove. Ketiga, fungsi fisik. Lokasi habitat mangrove yang berada di antara daratan dan lautan memberikan dampak positif bagi daerah tersebut. Hutan mangrove dapat menjadi pelindung dari gelombang besar, badai, abrasi akibat air laut dan sebagainya.

Mangrove atau bisa kita sebut tanaman bakau tersebar begitu luas didunia. Data dari *World Atlas of Mangrove* menyebutkan bahwa luas mangrove di dunia sebesar 16,53 juta hektar, dan 5,54 juta hektar atau 33,5% luas mangrove dunia berada di wilayah Asia Tenggara (Mongabay, 2020). Indonesia sendiri menempati urutan nomor satu untuk negara dengan luas mangrove terbesar di dunia. Dikutip

dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021), Indonesia memiliki 3,4 juta hektar luas mangrove yang berada di wilayah nusantara. Sebanyak 1.6 juta hektar dalam kondisi baik, sedangkan 1,8 juta hektar sisanya berada pada kondisi rusak. Fakta ini membuat Indonesia menguasai 23% dari total luas mangrove di dunia, dan 60% dari total luas mangrove di Asia Tenggara.

Salah satu pulau yang berada di wilayah nusantara adalah Pulau Madura. Pulau Madura sendiri memiliki 15.118,2 hektar luas mangrove. Masing-masing tersebar di Kabupaten Pamekasan dengan luas 599,3 hektar (4%), di Kabupaten Sampang dengan luas 915,3 hektar (6,1%), di Kabupaten Bangkalan dengan luas 1.508,1 hektar (10%), dan di Kabupaten Sumenep dengan total luas 12.095,4 hektar (80%). Melalui data diatas, lebih rinci disebutkan bahwa sebesar 8.794,1 hektar (58,2%) luas hutan mangrove dalam kondisi baik. Dan 6.324,1 hektar (41,8%) sisanya masih dalam kondisi buruk (Muhsoni dkk, 2014).

Khususnya di Kabupaten Sumenep, daerah ini adalah daerah yang paling banyak ditemukannya mangrove di Pulau Madura. Data dari BPK Jatim (2017) menyebutkan bahwa Kabupaten Sumenep memiliki kurang lebih 126 pulau. Dari banyaknya pulau-pulau tersebut, tak heran jika Kabupaten Sumenep memiliki jumlah luas mangrove yang terbesar di Pulau Madura. Namun pantai-pantai yang banyak mengalami abrasi, juga degradasi mangrove yang berlebih membuat kondisi mangrove menjadi banyak yang rusak. Alih fungsi lahan mangrove menjadi tambak udang, tambak garam, reklamasi pantai serta banyaknya sampah plastik menambah prihatin kondisi mangrove saat ini (Mongabay, 2020).

Problema seperti ini adalah sebuah resiko yang harus siap dihadapi ketika kita sudah hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar kita. Steg (2019) menyebut situasi ini sebagai *environmental risks* atau resiko lingkungan. Menurutnya, resiko lingkungan lebih condong ke arah situasi, peristiwa maupun kegiatan yang berdampak buruk dan mempengaruhi sesuatu yang bernilai bagi manusia. Salah satu ciri disebutkan, bahwa resiko lingkungan sering timbul akibat dari adanya perilaku berulang-ulang dari banyak individu maupun kelompok.

Pilihan untuk menjadikan ekosistem mangrove sebagai ekowisata adalah salahsatu solusi untuk dapat terus menjaga dan melestarikan mangrove yang ada.

Sesuai definisi dari *The Ecotourism Society* (Kete, 2016), ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan konservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat. Definisi ini memberikan kita pengertian bahwa ekowisata adalah sebuah konsep wisata yang lebih mengedapankan konservasi alam. Artinya, tidak sekedar kita hanya menikmati suguhan keindahan alam yang ada. Tetapi lebih ke bagaimana kita untuk turut andil dalam usaha pelestarian lingkungan atau menjaga mangrove untuk tetap ada ketika kelak anak cucu kita sudah dewasa.

Tidak hanya berfokus pada kepentingan konservasi alam, ekowisata juga menjunjung tinggi partisipasi masyarakat sekitar sebagai subjek dalam proses konservasi. Hal ini senada dengan salahsatu isi Deklarasi Quebec (dalam Syah dan Hotimah, 2021) bahwa ekowisata merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka. Masyarakat sekitar dituntut untuk aktif berkontribusi dalam berbagai upaya wisata berbasis ekologi ini. Karena pasrtisipasi masyarakat sangat penting guna mendukung jalannya sebuah ekowisata.

Keikutsertaan masyarakat dalam hal ini memberikan efek yang begitu positif bagi mereka. Secara langsung, telah terjadi sebuah pemberdayaan masyarakat di daerah ekowisata tersebut. Sesuai pendapat dari Bhinadi (2017) bahwa sebuah konteks pemberdayaan terkandung unsur partisipasi. Artinya bagaimana masyarakat tersebut terlibat dalam proses pembangunan dan bagaimana mereka mendapatkan haknya untuk menikmati hasil dari adanya pembangunan tersebut.

Menurut Hajar dkk (2018), pemberdayaan didefinisikan sebagai sebuah rangkaian pengembangan kompetensi. Baik secara individu, kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkan kapasitas atau kemampuan mereka dalam memecahkan masalah guna memperbaiki situasi dan kondisi yang mereka rasakan. Sebuah pemberdayaan juga mengandung unsur pengembangan masyarakat didalamnya. Karena pada dasarnya, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya. Namun, terkadang dari

mereka belum mengetahui dan menyadari akan hal itu. Sehingga daya tersebut perlu digali dan dikembangkan guna menjadi bekal mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Gagasan untuk pengembangan masyarakat ini dapat diperhatikan keberadaannya dengan dua perspektif yang berbeda. Dari Zubaedi (2016) menjelaskan, dua perspektif tersebut adalah perspektif ekologis dan perspektif keadilan sosial. Perspektif ekologis sendiri mencoba untuk mengkritisi keadaan tatanan sosial, ekonomi dan politik yang sangat mengesampingkan kepentingan dari kelestarian lingkungan. Aktivis lingkungan dalam perspektif ini mempunyai dua kelompok pemikiran dalam merespon krisis lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Pertama adalah respon kelompok lingkungan (*environmental responses*), di mana mereka mencoba memecahkan setiap masalah lingkungan yang terjadi guna menciptakan solusi secara terpisah sesuai dengan spesifikasi masalah yang telah dipetakan. Kelompok kedua adalah respon kelompok hijau (*green responses*). Berbeda dengan respon kelompok sebelumnya, kelompok ini beranggapan bahwa setiap masalah lingkungan adalah keterkaitan setiap komponen di dalamnya. Sehingga perlu sebuah perombakan sistem sosial, ekonomi dan politik sebagai bentuk solusi untuk masalah ini.

Perilaku seperti ini menjadi salah satu fokus penelitian dari psikologi lingkungan. Karena dalam pengertiannya, psikologi lingkungan adalah bidang ilmu psikologi yang mempelajari kaitan individu dengan lingkungan alami maupun buatan mereka (Steg dkk, 2012). Selama dalam proses perjalanan kehidupan, individu tidak akan pernah bisa dipisahkan dari yang namanya lingkungan. Setiap apapun yang dilakukan oleh individu, pastinya ada andil lingkungan di dalamnya. Untuk itu, psikologi lingkungan mencoba untuk mengungkap sejauh mana keterkaitan individu dengan lingkungan di sekitarnya. Baik itu dari segi lingkungan alami maupun dari segi lingkungan buatan.

Psikologi lingkungan tidak hanya membahas keterkaitan individu dengan lingkungannya. Tetapi juga lebih jauh mempelajari sifat manusia itu sendiri sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial (Sari, 2021). Kodrat manusia sebagai makhluk sosial, adalah mutlak bagi mereka. Manusia tidak bisa hidup

hanya dengan bergantung pada diri sendiri. Karena beragam tuntutan yang harus dilakukan, manusia juga memerlukan bantuan orang lain untuk menunjang proses kehidupannya. Daripada itu, hubungan manusia dengan lingkungan tidak sebatas hanya dalam ranah pribadi saja. Namun juga ikut dibahas berkaitan dengan hubungan manusia dalam ranah kelompok atau komunitas terhadap lingkungan di sekitarnya.

Melalui proses hubungan tersebut, bidang ilmu ini juga berusaha untuk memahami pengaruh lingkungan terhadap perilaku, pengalaman dan kesejahteraan manusia itu sendiri (Steg dkk, 2012). Bagaimana kondisi sebuah lingkungan yang selama ini mereka tempati akan memberikan pengaruh tersendiri bagi individu-individu di dalamnya. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa dari bagaimana perilaku yang individu tujukkan. Apa yang mereka lakukan adalah sebuah manifestasi dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkungan juga akan memberikan kesan tersendiri ketika sesuatu terjadi di dalamnya. Pemaknaan dari setiap kejadian yang mereka lewati akan menjadikan pengalaman-pengalaman tersendiri bagi mereka. Bahkan tingkat kesejahteraan individu juga dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini dapat terjadi ketika individu sudah bulat untuk memutuskan tinggal di suatu lingkungan tertentu. Dimana mereka tinggal, disana pula mereka akan beraktifitas dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan yang mendukung karir mereka, akan memberikan timbal balik positif bagi individu. Begitu juga sebaliknya. Jika lingkungan tidak mendukung akan karir individu, maka tingkat kesejahteraan individu akan menjadi rendah.

Cassidy (2013) menjelaskan bahwa tidak hanya lingkungan yang memberi pengaruh kepada individu. Tetapi juga dampak yang diberikan individu terhadap lingkungan. Lingkungan tidak hanya memberikan pengaruh kepada setiap individu yang tinggal berdampingan dengannya. Tetapi dari pengaruh tersebut, individu akan menunjukkan perilaku yang nantinya juga akan memberikan dampak terhadap lingkungannya. Jika perilaku dari inividu itu baik, maka lingkungan juga akan mendapatkan dampak yang positif. Namun, jika perilaku dari individu itu buruk, maka lingkungan akan merasakan dampak yang negatif.

Teori dari seorang ahli terkenal, Lewin menjelaskan dalam persamaanya bahwa perilaku adalah fungsi dari orang, lingkungan dan interaksi antar keduanya (Cassidy, 2013). Dengan kata lain, respon atau perilaku yang ditampilkan tidak hanya faktor dari pengaruh lingkungan terhadap individu. Tetapi, perilaku juga terjadi sebagai bentuk respon individu, lingkungan juga antara keduanya. Semuanya memiliki andil dan saling berhubungan. Daripada itu semua, persamaan ini tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

Psikologi lingkungan membahas bagaimana proses transaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Kepentingan antara individu dan lingkungan yang saling memiliki perbedaan, jelas menimbulkan resiko terjadinya krisis-krisis lingkungan. Mengenai hal ini, Clayton (2012) berpendapat bahwa psikologi lingkungan sudah memiliki prediksi dan kewaspadaan terhadap isu-isu sosial yang melibatkan individu dengan lingkungan yang penuh kekayaan alam di dalamnya. Apalagi ditambah dengan sifat majemuk yang dimiliki oleh manusia. Salah satunya adalah sifat antroposentris yang ada pada diri manusia. Sifat ini adalah sebuah sifat manusia yang selalu menginginkan yang terbaik bagi dirinya, sehingga kadangkala kurang mampu memperlakukan alam dan lingkungannya dengan baik. Semua manusia pastinya menginginkan sesuatu yang terbaik bagi mereka. Tetapi mereka lupa bahwa masih ada lingkungan yang harus mereka jaga. Mereka tidak bisa semena-mena memanfaatkan mereka tanpa ada pemikiran jangka panjang akan kelestariannya. Oleh karena itu sangat penting adanya sebuah sifat kebijaksanaan dalam menyeimbangkan antara kepentingan individu dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga secara perlahan akan terjadi keselarasan antara individu yang harus selalau memenuhi kebutuhannya, dengan lingkungan yang sudah seharusnya kita lindungi keberadaanya. Mengenai hal ini, kajian psikologi lingkungan memberikan istilah sebagai perilaku pro-lingkungan.

Perilaku pro lingkungan bukanlah satu-satunya istilah untuk menggambarkan perilaku manusia yang mendukung akan kelestarian lingkungan. Ada banyak istilah lain yang juga memiliki tujuan sama dengan perilaku ini. Istilah-istilah tersebut meliputi perilaku lingkungan, perilaku ekologi, perilaku yang bertanggungjawab terhadap lingkungan dan perilaku ramah lingkungan. Namun,

banyak pakar lebih sering menyebut perilaku ini sebagai perilaku pro lingkungan (Fang, 2020). Persamaan dari istilah-istilah tersebut merujuk pada sebuah tujuan yang mulia. Yaitu bagaimana caranya agar apapun yang dilakukan manusia adalah bentuk kepedulian mereka akan pentingnya keberadaan lingkungannya.

Kollmuss & Agyeman (dalam Steg, 2019) mendefinisikan perilaku pro lingkungan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan secara sadar sebagai upaya mengurangi efek buruk dari tindakan tersebut terhadap lingkungan alami maupun buatan. Kesadaran akan tindakan yang dilakukan oleh manusia begitu penting untuk dibangun. Karena tak semua manusia mampu untuk membangun kesadaran atas tindakannya. Apakah itu berpengaruh baik ke lingkungan, atau bahkan sebaliknya. Untuk itu demi meminimalisir efek buruk yang terjadi akibat tindakan manusia itu sendiri, perlu dipupuk rasa kesadaran untuk dapat berperilaku pro lingkungan.

Definisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Hurriyati dkk. (2020). Mereka memberikan definisi perilaku pro lingkungan sebagai usaha individu untuk mengurangi aktifitas yang dapat membahayakan lingkungan alam. Kesadaran yang sudah terbentuk pada diri individu mengenai pentingnya lingkungan, akan mengarahkan perilaku mereka pada perilaku-perilaku yang lebih mengutamakan kepentingan lingkungan. Mereka akan mencoba berpikir dua kali sebelum memutuskan sebuah tindakan untuk benar-benar dilakukan. Karena mereka akan mempertimbangkan apakah tindakan itu akan membahayakan lingkungannya atau tidak. Mereka akan cenderung untuk senantiasa membatasi perilakunya demi mengurangi dampak yang akan membahayakan lingkungan alam sekitarnya.

Fokus perilaku pro lingkungan tidak hanya mengenai upaya untuk mencegah dampak negatif yang akan diterima oleh lingkungan. Perilaku pro lingkungan juga memiliki tujuan untuk melindungi lingkungan alam, melestarikan sumber daya alam serta mengembalikan kondisi lingkungan akibat kerusakan di masa lalu. Perilaku ini berusaha semaksimal mungkin untuk dapat melindungi lingkungan alam yang senantiasa menyediakan sumber dayanya untuk kebutuhan manusia itu sendiri. Daripada itu, perilaku pro lingkungan juga secara langsung ikut andil dalam upaya melestarikan berbagai sumber daya alam yang tersimpan di lingkungan alam. Tidak hanya berhenti sebatas itu saja, perilaku ini berkontribusi

pada usaha untuk mengembalikan kondisi lingkungan seperti sedia kala (William & Schroeder, 2015). Hal ini dilakukan apabila lingkungan tersebut berada pada kondisi yang telah rusak atau tidak pada kondisi yang seharusnya. Sehingga perlu adanya tindakan untuk dapat membuat kondisi lingkungan tersebut menjadi lebih baik.

Definisi yang berbeda diungkapkan oleh Kurisu (2016), beliau membagi definisi perilaku pro lingkungan menjadi dua macam. Definisi tersebut meliputi definisi yang berorientasi pada tujuan dan definisi yang berorientasi pada fakta. Definisi yang berorientasi pada tujuan, dapat didefinisikan secara sempit dan luas. Perilaku pro lingkungan dengan definisi yang sempit mengacu pada kegiatan untuk konservasi lingkungan. Poin dari definisi ini adalah perilaku pro lingkungan dianggap sebagai sebuah perilaku yang bertujuan untuk menjaga sebuah lingkungan. Sementara dalam arti luas, perilaku pro lingkungan memiliki arti sebagai peningkatan kesadaran akan lingkungan. Perilaku ini menjadi cerminan dari kesadaran individu untuk dapat memahami akan pentingnya lingkungan. Harapannya dengan perilaku ini, individu akan terdorong untuk bisa meningkatkan kesadarannya terhadap kelestarian lingkungannya.

Melalui orientasi fakta, perilaku pro lingkungan diartikan sebagai sebuah perilaku yang dengan sengaja dilakukan oleh individu melalui motivasi untuk melindungi keberadaan lingkungannya, dan benar-benar sangat memiliki andil dalam upaya konservasi lingkungan. Casper & Pfahl (2015) menyebutkan terdapat 3 tipe dalam definisi perilaku pro lingkungan pada orientasi fakta ini. Pertama adalah aktifis lingkungan. Tipe seperti ini adalah individu-individu yang memiliki jiwa peduli lingkungan tinggi. Mereka bergerak jauh melebihi orang-orang disekelilingnya dalam upaya kampanye peduli akan lingkungan. Biasanya para aktifis lingkungan memiliki usaha lebih keras dalam mewujudkan cita-citanya mengenai lingkungan. Sehingga tidak heran jika hasil dari upaya mereka jauh lebih terlihat signifikan bagi masyarakat luas. Kedua adalah perilaku non aktifis yang berada pada lingkup publik. Individu yang tergolong pada tipe ini adalah individu-individu yang lebih santai dalam memperjuangkan kepentingan lingkungan. Mereka berusaha untuk menjadi warga negara yang baik dengan mematuhi anjuran

pemerintah berkenaan dengan kepentingan lingkungan. Oleh karena itu, orang-orang seperti ini juga punya andil dalam upaya perlindungan lingkungan hidup. Terakhir adalah aktifis lingkungan dalam ranah pribadi. Tipe ini adalah tipe bagi orang-orang yang cenderung menunjukkan perilaku pro lingkungan dalam skala kecil. Mereka banyak melakukan perilaku ini pada lingkungan secara pribadi saja. Mereka membatasi perilakunya dengan tujuan untuk melindungi area pribadinya. Mereka senantiasa memilih perilaku mana yang cocok diterapkan pada lingkup kecilnya itu. Untuk itu, mereka secara bijaksana dapat melakukan berbagai hal kecil yang bermanfaat bagi lingkungan pribadinya.

Menurut Larson (2015) terdapat empat aspek didalam perilaku pro lingkungan. Pertama adalah environmentalisme sosial, adalah aspek pertama yang berkaitan dengan pola perilaku atau tindakan atas dasar pemahaman mereka untuk dapat ikut terlibat dalam menangani isu-isu lingkungan disekitarnya. Kedua yaitu pengelolaan tanah, ialah aspek yang berfokus pada perilaku manusia dengan tujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dari tanah mereka pribadi atau milik umum. Ketiga ialah gaya hidup yang mendukung konservasi, artinya manusia didorong untuk menyesuaikan gaya hidupnya sebagai langkah yang tepat untuk mendukung proses konservasi. Dan yang terakhir adalah kewarganegaraan yang peduli lingkungan, dimana partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan secara mufakat demi kepentingan yang berkaitan dengan lingkungan.

Perilaku pro lingkungan bisa dimulai dengan membentuk pemahaman akan pentingnya isu-isu lingkungan. Setelahnya ketika pemahaman itu sudah melekat pada individu, maka mereka akan berusaha untuk menemukan ide sebagai dasar bertindak. Diawali dari langkah kecil pada lingkup tempat tinggal pribadi, berlanjut pada area yang lebih luas untuk dampak yang lebih besar juga, sampai dengan ikut berkontribusi dalam penentuan kebijakan guna kebaikan dari lingkungan. Karena sejatinya, perilaku pro lingkungan bertujuan untuk memberikan sumbangsih positif bagi lingkungan. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Bortoleto (2014), bahwa kemanfaatan bagi lingkungan adalah poin penting dari perilaku pro lingkungan ini.

Salah satu manfaat yang didapat lingkungan dari adanya perilaku pro lingkungan ini adalah peningkatan kualitas dari sebuah lingkungan. Steg (dalam Gasior, 2019) menyampaikan pendapatnya mengenai perilaku pro lingkungan sebagai segala perbuatan yang memiliki manfaat untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Langkah-langkah seperti mengurangi konsumsi sumber daya dan energi, menghindari penggunaan produk makanan atau minuman dengan kemasan plastik, mengurangi produksi limbah dengan mendaur ulang sampah, Memaksimalkan penggunaan substansi tidak beracun, berjalan kaki atau bersepeda untuk menjangkau tempat yang dekat dan tindakan-tindakan lainnya yang bertujuan untuk menjaga lingkungan sekitar kita adalah contoh langkah-langkah atau cara agar bagaimana perilaku pro lingkungan itu diterapkan guna mendukung peningkatan kualitas suatu lingkungan.

Gifford dan Nilsson (2014) menyebutkan bahwa perilaku pro lingkungan memiliki dua macam faktor. Yakni faktor personal dan faktor sosial. Faktor personal meliputi pengalaman masa kecil, pengetahuan & pendidikan, kepribadian & *self-construal*, *sense of control*, bias kognitif, nilai, pandangan politik & dunia, tujuan, rasa tanggungjawab, umur, gender, pemilihan aktifitas dan *place attachment*. Sementara dari faktor sosial meliputi keyakinan, perbedaan antara perkotaan & pedesaan, norma-norma, kelas-kelas sosial, kedekatan dengan lingkungan yang bermasalah, dan perbedaan etnis & budaya.

Sesuai dengan faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, *Place attachment* menjadi salahsatu dari sekian faktor personal yang berkaitan dengan perilaku pro lingkungan. Melalui kajian studi tempat, istilah *place attachment* sangat sering digunakan sebagai salah satu pembahasan didalamnya (Farnum, 2005). Karena berbicara mengenai *place attachment* tidak terlepas dari “*place*” atau tempat sebagai ruang untuk mengekspresikan emosi mereka dan tempat mereka untuk beraktifitas secara individual maupun secara kolektif.

Seamon & Kasey (dalam Heidkamp dkk, 2015) menyebutkan bahwa konsep tempat pada umumnya dimaksudkan sebagai kondisi suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat niat, tindakan, pengalaman dan makna yang melekat pada individu maupun kelompok yang terjalin secara bersamaan. Lingkungan bisa

dikatakan menjadi suatu tempat jika di dalamnya terjadi sebuah rangkaian proses kehidupan. Ketika individu atau kelompok sudah memulai untuk menata niat, lalu merealisasikan dari apa yang telah diniatkan menjadi sebuah tindakan nyata terhadap lingkungan, artinya mereka telah menyusun sebuah konsep tempat. Selanjutnya dari tindakan yang terus berulang-ulang, membuat mereka mendapatkan berbagai pengalaman. Hingga akhirnya, setiap pengalaman manis maupun pahit yang mereka alami perlahan menciptakan sebuah pemaknaan akan lingkungan yang selama ini mereka tempati.

Pengalaman-pengalaman hidup yang telah dilewati individu adalah salah satu bagian dari pembentukan *place attachment*. Karena menurut Shaw (dalam Williams & Eyles, 2016) *place attachment* merupakan bagian dari pengalaman hidup orang-orang. Bisa dikatakan, dalam *place attachment* terkandung unsur pengalaman-pengalaman kehidupan individu. Bagaimana mereka menjalani titik awal kehidupan sampai dengan sekarang, menjadi sebuah pondasi yang mereka bangun untuk dapat memiliki *place attachment*. Daripada itu, pemaknaan di setiap langkah kehidupan individu sangat dipengaruhi oleh tempat yang selama ini mereka tinggali.

Individu maupun kelompok yang telah merasakan makna akan sebuah tempat, mengindikasikan bahwa *place attachment* telah terjalin di antara keduanya. Sesuai dengan pendapat Ardalan (2019) beliau mendefinisikan *place attachment* sebagai keterikatan antara individu dan lingkungan yang telah memberi makna bagi mereka. Ikatan ini merupakan sebuah emosi positif pada individu yang berkaitan dengan berkurangnya perilaku yang dianggap tidak mempunyai manfaat kedepannya dan berkurangnya rasa takut akan kejahatan di lingkungannya. Individu yang sudah mempunyai kelekatan dengan tempat, mereka akan semaksimal mungkin mengarahkan perilakunya untuk memberikan kemanfaatan pada lingkungan. Setelah seperti itu, mereka yakin akan timbal balik positif yang diberikan kepada lingkungan. Sehingga ketakutan akan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di lingkungan dapat diminimalisir.

Keragaman akan pengertian dari *place attachment* begitu banyak. Salah satunya adalah pendapat dari Altman & Low (2012). Mereka mempunyai

pandangan sendiri mengenai *place attachment* ini. *Place attachment* menurut mereka adalah sebuah konsep yang saling memiliki hubungan timbal balik diantaranya. Konsep-konsep tersebut meliputi, pertama ialah kelekatan (*attachment*) itu sendiri. Kelekatan ini mencakup afeksi, kognisi juga perilaku. Kedua yaitu tempat (*place*) yang berbeda dalam jenis, ukuran maupun skalanya. Selanjutnya ada aktor yang berbeda (*different actor*) seperti individu, kelompok, masyarakat ataupun budaya. Keempat adalah hubungan sosial yang berbeda. Baik antar individu dengan individu, individu dengan masyarakat bahkan masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dan konsep terakhir yakni aspek sementara (berulang, lurus).

Scannel & Gifford (2010) menyebutkan bahwa *place attachment* memiliki kerangka kerja yang terdiri dari 3 dimensi saling berkaitan. Dimensi-dimensi tersebut adalah siapa yang memiliki kelekatan, atau dimensi orang. Selanjutnya ialah bagaimana kelekatan itu bisa mereka rasakan, artinya ada dimensi proses psikologi didalamnya. Dan yang terakhir yaitu dimensi tempat, atau kepada siapa kelekatan itu mereka tujuan. Kelekatan akan tempat memiliki fungsinya sendiri. Tak terkecuali kelekatan masyarakat Desa Kebundadap Timur dengan lingkungan yang banyak ditumbuhi mangrove. Fungsi-fungsi tersebut diantaranya ialah untuk menjamin kelangsungan hidup dan keamanan juga mendukung tujuan setiap individu serta regulasi dirinya masing-masing. *Place attachment* juga berfungsi untuk kesinambungan aktifitas individu itu sendiri dan fungsi lain yang tentunya berdampak baik pada individu serta lingkungan sekitar (Scannel & Gifford, 2010).

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan. Studi yang dilakukan Mafar (2018) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Surabaya. Penelitian lain juga mengungkap hasil yang sama, bahwa *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan memiliki hubungan yang positif pada siswa sekolah adiwiyata di SMAN 7 Pekanbaru (Pratiwi, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, peneliti merasa tertarik untuk dapat mengetahui lebih jauh tentang hubungan antara *place attachment* dengan

perilaku pro lingkungan. Khususnya pada masyarakat yang berada pada daerah ekowisata mangrove di Desa Kebundadap Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Selain belum adanya data yang menunjukkan mengenai penelitian hubungan *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan pada masyarakat daerah tersebut, alasan lain yang mendasari peneliti memilih Kabupaten Sumenep adalah karena wilayah ini menjadi wilayah dengan luas mangrove nomor satu di pulau madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan pada masyarakat daerah ekowisata mangrove Desa Kebundadap Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan pada masyarakat daerah ekowisata mangrove Desa Kebundadap Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan psikologi, terutama pada bidang disiplin ilmu psikologi lingkungan yang berkaitan dengan *place attachment* dan perilaku pro lingkungan pada sebuah masyarakat di daerah ekowisata mangrove.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Agar dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat hubungan tentang *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan. Hal ini tentunya guna meningkatkan *place attachment* masyarakat supaya dapat lebih menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perilaku pro lingkungan sebagai salahsatu upaya menjaga kelestarian lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka.

b. Bagi peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman yang lebih banyak terkait proses yang dilalui. Dan juga menambah pengetahuan yang lebih luas mengenai topik yang diangkat sebagai bahan penelitian. Yaitu *place attachment* serta perilaku pro lingkungan.

c. Bagi institusi atau pemerintah setempat

Penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan untuk bahan pertimbangan sebuah institusi atau pemerintah setempat dalam upaya membuat kebijakan untuk meningkatkan perasaan *place attachment* dan menumbuhkan kesadaran berperilaku pro lingkungan pada masyarakat setempat.

d. Bagi peneliti lain

Supaya menambah bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan pengembangan terkait topik permasalahan dalam penelitian ini.